



Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono

Desi Asriana^a, Desi Sukenti^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
desiasriana@student.uir.ac.id^a, desisukenti@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024

Abstract

*This research is motivated by the importance of using diction and language style in novels. Through this study of diction and language style, it is hoped that there will be an understanding of critically studying literary works and creating a broad understanding to search for meaning in actual literary works. The problems in this research are: 1) How is diction used in the novel *Segi Tiga* by Sapardi Djoko Damono? 2) How is language style used in the novel *Segi Tiga* by Sapardi Djoko Damono? The aim of this research is to find out, describe, analyze and interpret the use of diction and language style in the novel *Segi Tiga* by Sapardi Djoko Damono. The theory used in this research is the theory of Gorys Keraf (2010), as well as other supporting theories. This research data consists of all data, phrases, clauses, sentences and paragraphs in the novel *Segi Tiga* by Sapardi Djoko Damono which contains diction and language style. This research uses a content analysis method with this type of research using a qualitative approach. The data collection technique uses hermeneutic techniques and is analyzed using content analysis techniques. This research shows that there is use of diction and language style in the novel *Segi Tiga* by Sapardi Djoko Damono. Synonymous diction was found totaling 27 data, antonymy totaling 42 data. Meanwhile, the language style of equations or similes is 16 data, metaphor is 2 data, personification is 71 data, and irony is 4 data. Thus, the results in this research that have the most dominant data in the novel *Segi Tiga* by Sapardi Djoko Damono are the personification language style.*

Keywords: *Use of Diction, Language Style, Novel*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam novel. Melalui kajian diksi dan gaya bahasa ini, diharapkan adanya pemahaman tentang telaah karya sastra secara kritis dan menjadikan pemahaman luas untuk mencari makna dalam karya sastra yang sebenarnya. Masalah dalam penelitian ini ialah: 1) Bagaimanakah penggunaan diksi pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono? 2) Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Gorys Keraf (2010), serta teori pendukung lainnya. Data penelitian ini berupa seluruh data, frasa, klausa, kalimat dan paragraf dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono yang mengandung diksi dan gaya bahasa. Penelitian ini menggunakan metode content analysis dengan jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik hermeneutik dan dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, ditemukan diksi sinonimi berjumlah 27 data, antonimi

berjumlah 42 data. Sedangkan untuk gaya bahasa persamaan atau simile berjumlah 16 data, metafora berjumlah 2 data, personifikasi berjumlah 71 data, ironi berjumlah 4 data. Dengan demikian, hasil dalam penelitian ini yang memiliki data paling dominan dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono yaitu gaya bahasa personifikasi.

Kata Kunci: Penggunaan Diksi, Gaya Bahasa, Novel

1. Pendahuluan

Novel merupakan prosa panjang yang menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat, berisi tentang gagasan-gagasan pemikiran seorang penulis yang dirangkai menjadi suatu kisah yang menarik. Biasanya dalam novel terdapat berbagai peristiwa dan masalah, serta bagaimana pemecahan dari permasalahan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Wahyuni (2014:118) menyatakan bahwa novel adalah prosa baru yang menceritakan kisah perjalanan hidup pelaku utamanya yang mengandung konflik yang sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut ceritanya. Novel tidak pernah terlepas dari diksi dan gaya bahasa, karena novel ditulis berangkat dari kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang saling berkaitan sehingga menghasilkan sebuah cerita yang kongkret. Setiap novel memiliki karakternya masing-masing, karena setiap pengarang memiliki ciri khas tersendiri dalam memilih diksi dan gaya bahasa. Adapun diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel, tidak terlepas dari karakter yang dimiliki oleh masing-masing pengarang.

Diksi merupakan salah satu unsur penting dalam tulis menulis, karena diksi merupakan pilihan kata yang tepat bagi penulis dalam membuat sebuah tulisan. Apabila diksi yang digunakan tepat, pesan yang hendak disampaikan dalam tulisan bisa dipahami oleh pembaca dengan baik. Semakin bijak penulis dalam memilih kata yang akan digunakan dalam tulisan, maka akan semakin bernilai tulisannya. Penggunaan diksi juga dilakukan pengarang dalam menulis novel, karena novel ditulis berangkat dari rangkaian kata-kata menjadi satu kesatuan yang padu sehingga dimengerti oleh pembaca. Pengarang memilih kata-kata yang akan digunakan dalam novel yang ditulisnya dengan bijak, sehingga novel yang dihasilkan menjadi bernilai. Begitu pun sebaliknya, apabila pengarang tidak terlalu memilah kata-kata yang digunakan dalam karyanya tidak menutup kemungkinan novel tersebut tidak komunikatif dan nilainya menjadi rendah. Menurut Keraf (2010:24) diksi merupakan pilihan kata yang tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima atau tidak merusak suasana yang ada.

Persoalan diksi bukan hal yang sederhana bagi pengarang, karena istilah diksi bukan hanya memilih mana kata-kata yang akan dipakai dalam sebuah tulisan. Akan tetapi, diksi juga meliputi persoalan gaya bahasa, karena pilihan kata yang digunakan akan melihat gaya bahasa yang digunakan pengarang. Jika pengarang ingin menggambarkan suasana bahagia dengan pilihan kata yang berlebihan maka akan mempengaruhi gaya bahasa pengarang.

Gaya bahasa merupakan *style* yang digunakan pengarang dalam menjadikan karyanya menjadi suatu karya yang menarik dan dilirik oleh pembaca. Keraf (2010:113) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan gaya seorang pengarang dalam mewujudkan dan melahirkan hasil imajinasinya yang berangkat dari kehidupan manusia. Gaya bahasa merupakan salah satu kunci agar karya yang diciptakan dilirik dan dapat dinikmati oleh peminat sastra. Begitu juga dengan novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono. Alasan penulis tertarik meneliti novel ini karena setiap karya Sapardi Djoko Damono, beliau selalu menuangkan kepiawaiannya dalam memilih dan menggunakan kata yang membuat karya-karya beliau selalu memberikan kesan bagi setiap pembacanya, begitu juga dengan novel *Segi Tiga* ini. Novel ini bercerita tentang cinta dengan latar (dimensi) berbeda yang di dalamnya terdapat konflik yang diungkapkan setiap tokoh melalui kata-kata. Selain itu dalam novel segi tiga, sapardi Djoko Damono tidak hanya mendedah bagaimana rumitnya hubungan di antara tokoh-tokoh novel, tetapi juga juru

dongeng yang misterius di ungkapkan melalui pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa yang khas dari beliau. Novel yang berjudul *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono mengisahkan tentang cerita cinta yang tidak biasa, selain kisah cinta yang rumit ada pula berbagai macam konflik lain yang turut hadir dalam novel ini dan dialami oleh setiap tokohnya. Sehingga ada banyak sekali makna kehidupan dan nilai yang dapat di ambil dari novel ini. Sapardi Djoko Damono menuliskan novelnya dengan menggunakan diksi yang sangat banyak. Kata-kata yang dipilih selalu terdapat penggunaan lawan kata yang disebut antonimi. Kisah dalam novel tersebut dituliskan dengan cara melihat beberapa kata secara berlawanan. Penulis novel tersebut seakan-akan mengajak pembaca ikut dalam mencermati kata demi kata secara mendalam.

Sapardi Djoko Damono menuliskan novelnya dengan menggunakan gaya bahasa yang sangat banyak. Kata-kata yang dipilih selalu terdapat penggunaan gaya bahasa yaitu personifikasi. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda yang mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2010:140). Kisah dalam novel tersebut banyak dituliskan dengan cara melihat tentang benda mati yang seakan-akan hidup dan bernyawa layaknya seorang manusia. Penulis novel tersebut seakan-akan mengajak pembaca ikut dalam mencermati kata demi kata secara mendalam. Penulis novel mengajak pembaca untuk melihat tulisannya dengan mengimajinasikan berbagai benda untuk hidup.

Dari dasar pemikiran dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono”. Dipilihnya kajian ini sebagai fokus penelitian dilandasi beberapa alasan. Pertama, penelitian ini terdapat diksi dan gaya bahasa dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Kedua, dengan terdapatnya pembahasan diksi dan gaya bahasa akan memberikan wawasan kepada pembaca bahwa dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono memiliki penulisan yang unik. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono”.

2. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan penulis pada penelitian ini ialah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) menurut Semi (2012:8) ialah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, di mana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku dan lain sebagainya. Jenis penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menemukan data Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Bungin (2019:231) metode analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini diharapkan dapat menyajikan, memaparkan, dan menginterpretasikan data tentang penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik pengumpulan data dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, penulis menggunakan teknik hermeneutik. Hamidy (2003:24) mengungkapkan bahwa teknik hermeneutik merupakan teknik baca, catat, dan simpulkan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data (*content analysis*), analisis isi yang dikemukakan oleh Bungin (2019:234). Adapun teknik analisis isi (*content analysis*) yang digunakan yakni didahului dengan melakukan *coding* terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata dan kalimat yang relevan, yang paling banyak muncul dalam media komunikasi. Dalam hal pemberian *coding*, perlu juga dicatat konteks mana istilah itu muncul. Kemudian, dilakukan klasifikasi terhadap *coding* yang telah dilakukan. Klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Klasifikasi ini dimaksudkan untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi. Kemudian, satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan

lainnya untuk menemukan makna, arti, dan tujuan isi komunikasi itu. Hasil analisis ini kemudian dideskripsikan dalam bentuk draf laporan penelitian sebagaimana umumnya laporan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Diksi

Menurut Keraf (2010:24) pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Pilihan kata (diksi) mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Pilihan kata (diksi) adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar (Keraf, 2010: 24). Pemilihan diksi tersebut dapat dilakukan berdasarkan berbagai landasan kajian. Salah satunya adalah pemilihan diksi berdasarkan struktur leksikal. Penggunaan sinonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, dan antonimi. Berikut penjelasan mengenai sinonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, dan antonimi oleh Keraf (2010:34).

Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis dapat dijelaskan bahwa terdapat 69 data mengenai penulisan diksi di lihat dari struktur leksikal dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Kategori Sinonimi penulis menemukan data sebanyak dua puluh tujuh data. Kategori polisemi dan homonimi penulis tidak menemukan data. Kategori hiponimi penulis tidak menemukan data. Kategori antonimi penulis menemukan data sebanyak empat puluh dua. Oleh karena itu, kajian mengenai penulisan diksi dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono yang paling dominan adalah antonimi.

Penggunaan diksi yang paling dominan dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono adalah antonimi yang termasuk ke dalam bagian struktur leksikal. Istilah antonimi dipakai untuk menyatakan “lawan makna” sedangkan kata yang berlawanan disebut antonim. Antonimi adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan: benci-cinta, panas-dingin, timur-barat, suami-istri, dan sebagainya (Keraf, 2010:39). Penggunaan kata yang berlawanan sangat banyak ditemukan dalam novel yang dikaji. Antonimi ditemukan dalam penggunaan lawan makna dari sebuah kata seperti tinggi, maka lawan katanya adalah pendek.

Novel yang berjudul *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono mengisahkan tentang cerita cinta yang tidak biasa, selain kisah cinta yang rumit ada pula berbagai macam konflik lain yang turut hadir dalam novel ini dan dialami oleh setiap tokohnya. Sehingga ada banyak sekali makna kehidupan dan nilai yang dapat di ambil dari novel ini. Sapardi Djoko Damono menuliskan novelnya dengan menggunakan diksi yang sangat banyak. Kata-kata yang dipilih selalu terdapat penggunaan lawan kata yang disebut antonimi. Kisah dalam novel tersebut dituliskan dengan cara melihat beberapa kata secara berlawanan. Penulis novel tersebut seakan-akan mengajak pembaca ikut dalam mencermati kata demi kata secara mendalam. Penulis novel mengajak pembaca untuk melihat bahwa di dunia ini akan ditemukan berbagai macam perbedaan seperti halnya cantik dan buruk, serta perempuan dan laki-laki. Analisis penggunaan diksi berdasarkan unsur leksikal dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono dituliskan sebagai berikut:

Sinonimi

Sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Sebaliknya, sinonimi adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama tiap kata mempunyai makna atau nuansa makna yang berlainan, walaupun ada ketumpangtindihan antara satu kata dengan kata yang lainnya. Ketumpangtindihan makna ialah yang membuat orang menerima konsep sinonimi dan sinonim. Kata stabil bersinonim dengan kata mantap, kuat, tak goyah, tetap, kukuh, atau kata senang bersinonim dengan kata puas, lega, tidak susah, tidak kecewa, betah, berbahagia, suka, gembira, sukacita, girang, nyaman.

Data 1 Sudah lama memang ia ingin menulis kisah yang selama ini menjadi bagian dari **keinginan** dan **mimpinya** meskipun selama hidupnya ia belum pernah menulis selembar kisah pun (Damono, 2021:4)

Data di atas, dilihat dari diksi struktur leksikal menunjukkan sinonimi dapat dijelaskan bahwa kata **keinginan** dan **mimpinya** dalam novel tersebut tergolong dalam penggunaan diksi sinonimi. Oleh karena itu pada kata **keinginan** dan **mimpinya** adalah sinonimi yang memiliki makna yang sama, atau keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Kata **keinginan** dan **mimpinya** memiliki makna sama yaitu menunjukkan suatu harapan atas suatu hal yang ingin dicapai. Hal tersebut dapat ditemukan dalam Depdiknas (2017:642) yang memaparkan bahwa kata **keinginan** dan **mimpinya** memiliki arti yang sama yaitu menunjukkan akan suatu harapan.

Antonimi

Istilah antonimi dipakai untuk menyatakan “lawan makna” sedangkan kata yang berlawanan disebut antonim. Antonimi adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan: benci-cinta, panas-dingin, timur-barat, suami-istri, dan sebagainya.

Data 2 Dan ketika Noriko mengatakan bahwa ada **dunia dongeng** dan **dunia nyata** ini, niatnya untuk mengusut keberadaan Juru Dongeng tidak bisa digoyahkan lagi (Damono, 2021:14)

Data di atas, dilihat dari diksi struktur leksikal menunjukkan antonimi dapat dijelaskan bahwa kata **dunia dongeng** dan **dunia nyata** dalam novel tersebut tergolong dalam penggunaan diksi antonimi. Antonimi adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan. Oleh karena itu pada kata **dunia dongeng** dan **dunia nyata** adalah antonimi yang memiliki lawan makna, atau keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki lawan makna. Kata **dunia dongeng** dan **dunia nyata** memiliki makna berbeda, **dunia dongeng** sendiri memiliki arti bahwa dunia tersebut tidak benar-benar terjadi, hanya dalam angan-angan, atau dunia dalam imajinasi seseorang Depdiknas (2017:404). Sedangkan, **dunia nyata** adalah dunia yang kelihatan, jelas sekali, benar adanya Depdiknas (2017:1158).

Penggunaan Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2010:113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Menurut Harimurti (2011:70) gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis lebih khusus adalah pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan lebih luas gaya bahasa itu keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut Keraf (2010:136). Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis, dapat dijelaskan bahwa terdapat 93 data mengenai penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Kategori persamaan/simile penulis menemukan data sebanyak enam belas data. Kategori metafora penulis menemukan dua data. Kategori alegori, parabel dan fabel penulis tidak menemukan data. Kategori personifikasi penulis menemukan data sebanyak tujuh puluh satu. Kategori alusi penulis tidak menemukan data. Kategori eponim penulis tidak menemukan data. Kategori epitet penulis tidak menemukan data. Kategori sinekdoke penulis tidak menemukan data. Kategori metonimia penulis tidak menemukan data. Kategori antonomasia penulis tidak menemukan data. Kategori hipalase penulis tidak menemukan data. Kategori ironi penulis menemukan data berjumlah empat. Kategori sinisme penulis tidak menemukan data. Kategori sarkasme penulis tidak menemukan data. Kategori satire penulis tidak menemukan data. Kategori inuendo penulis tidak menemukan data. Kategori antifrasis penulis tidak menemukan data. Kategori pun atau paronomasia penulis tidak menemukan data. Oleh karena itu, kajian mengenai penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono yang paling dominan adalah personifikasi.

Sapardi Djoko Damono menuliskan novelnya dengan menggunakan gaya bahasa yang sangat banyak. Kata-kata yang dipilih selalu terdapat penggunaan gaya bahasa yaitu personifikasi.

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda yang mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2010:140). Kisah dalam novel tersebut banyak dituliskan dengan cara melihat tentang benda mati yang seakan-akan hidup dan bernyawa layaknya seorang manusia. Penulis novel tersebut seakan-akan mengajak pembaca ikut dalam mencermati kata demi kata secara mendalam. Penulis novel mengajak pembaca untuk melihat tulisannya dengan mengimajinasikan berbagai benda untuk hidup. Analisis penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono dituliskan sebagai berikut:

Persamaan atau Simile

Persamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, untuk itu ia memerlukan apa yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana* dan sebagainya. (Keraf 2010:138)

Data 3 Selama ini ia merasa tidak ada masalah dengan tanda tanya, yang menjadi masalah adalah **tanda seru yang ujudnya seperti pengganda besar**, yang suka berubah-ubah warna (Damono, 2021:14)

Berdasarkan data di atas, terdapat gaya bahasa kiasan yang mengandung persamaan atau simile, hal tersebut ditandai dengan adanya kata **seperti** pada kalimat tersebut yang menunjukkan perbandingan yang bersifat eksplisit, yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain, untuk itu ia memerlukan apa yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana* dan sebagainya. Pada kalimat **tanda seru yang ujudnya seperti pengganda besar** terdapat kata **seperti** untuk menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.

Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya (Keraf 2010:139).

Data 4 Apa **aku** bahagia diberi peran **boneka dongeng**? Ya dan tidak. Tidak dan ya (Damono, 2021:74)

Berdasarkan data di atas, terdapat gaya bahasa metafora. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya, pada data satu yang menunjukkan gaya bahasa metafora ialah pada kalimat Apa **aku** bahagia diberi peran **boneka dongeng**. Kalimat tersebut analogi membandingkan dua hal secara langsung.

Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf 2010:140).

Data 5 Angin, daun, langit yang tertutup rimbun pohon tidak seperti biasanya, sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun (Damono, 2021:25)

Data di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi, karena menganggap bahwa angin, daun, langit, bisa menyapa bagaikan makhluk hidup yang memiliki sifat kemanusiaan. Padahal yang mengucapkan sepatah kata ialah kegiatan manusia dengan manusia lainnya.

Ironi

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti *penipuan* atau *pura-pura*. Sebagai bahasa kiasan, *ironi* atau *sindiran* adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau

maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang benar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

Data 6 Tampang kamu kucel banget, Sur. Cuci muka dulu sana

Kaupikir tampangmu masih berkilau? (Damono, 2021:18)

Berdasarkan data di atas terdapat gaya bahasa ironi. Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang benar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya. Data di atas merupakan contoh dari gaya bahasa ironi, karena pada kalimat tersebut terdapat maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan diksi dan gaya bahasa. Penggunaan diksi yang terdapat dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono berupa diksi sinonimi 27 data, polisemi dan homonimi tidak ditemukan data, hiponimi tidak ditemukan data, antonimi 42 data. Sedangkan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono berupa gaya bahasa Persamaan atau Simile 16 data, Metafora 2 data, Alegori, Parabel, Fabel tidak ditemukan data, Personifikasi 71 data, Alusi tidak ditemukan data, Eponim tidak ditemukan data, Epitet tidak ditemukan data, Sinekdoke tidak ditemukan data, Metonimia tidak ditemukan data, Antonomasia tidak ditemukan data, Hipalase tidak ditemukan data, Ironi 4 data, Sinisme, Sarkasme tidak ditemukan data, Satire tidak ditemukan data, Inuendo tidak ditemukan data, Antifrasis tidak ditemukan data, Pun atau Paronomasia tidak ditemukan data.

Daftar Pustaka

- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Damono, Sapardi Djoko. 2021. *Segi Tiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidy, UU dan Edy Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Kemendikbud. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-32. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Siyoto, Sandudan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, Dan Pantun Lama*. Jogjakarta: Saufa.